AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam
Volume. 1 Nomor. 4 Tahun 2024
e-ISSN: 3064-0970, p-ISSN: 3064-1519, Hal 08-20
DOI: https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v1i4.98
Available Online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL

Optimalisasi Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MA Assathi' Sedan

Luthfil Hakim
Madrasah Aliyah Assathi' Sedan, Indonesia

Alamat: Jl. Raya lasem-Jatirogo KM 5 Karas, Sedan, Rembang
Korespondensi penulis: luthfilhakim116@gmail.com

Abstract*. This study is a Classroom Action Research (CAR) which aims to obtain an overview of the objectives of the application of the question and answer method as an effort to increase student activity in teaching and learning activities (KBM) in the subject of Fiqh in class X MIPA 3 MA Assathi' Sedan in the 2018/2019 academic year. This study was conducted in two cycles. In cycle I, the percentage of students who were active in learning reached 35.13%, while 64.87% of other students still did not show optimal activity, so improvements were made in the next cycle. In cycle II, the percentage of student activity increased significantly to 86.48%, so no further action was needed. The results of the study showed that (1) the application of the question and answer method can increase the activity of class X 3 MA Assathi' Sedan students, (2) students become more active in learning, ask more questions, and actively express their opinions, and (3) the classroom atmosphere becomes more lively with increased student responses and enthusiasm in participating in KBM. These findings provide a positive contribution for teachers and students in creating more interactive learning and encouraging critical thinking.*

Keywords*: Fiqh Learning, Madrasah, Problem Based.*

Abstrak. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai penerapan metode tanya jawab sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada mata pelajaran Fikih di kelas X MIPA 3 MA Assathi' Sedan tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, persentase siswa yang aktif dalam pembelajaran mencapai 35,13%, sedangkan 64,87% siswa lainnya masih belum menunjukkan keaktifan yang optimal, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus II, persentase keaktifan siswa meningkat signifikan menjadi 86,48%, sehingga tidak diperlukan tindakan lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan metode tanya jawab dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X 3 MA Assathi' Sedan, (2) siswa menjadi lebih giat belajar, lebih banyak bertanya, serta aktif mengemukakan pendapat, dan (3) suasana kelas menjadi lebih hidup dengan meningkatnya respons dan semangat siswa dalam mengikuti KBM. Temuan ini memberikan kontribusi positif bagi guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong berpikir kritis.

Kata kunci: Berbasis Masalah, Pembelajaran Fikih, Madrasah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah kondisi seseorang dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang belum bisa menjadi mampu, dan dari perilaku yang kurang sesuai menjadi sikap yang diharapkan (ANdriansyah, 2022; Fatoni & Rokhimah, 2024). Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya untuk membentuk manusia secara utuh, menyeluruh, dan terpadu dalam seluruh aspek kemanusiaannya. Secara ringkas, pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia. Dalam pengertian luas, pendidikan mencakup semua usaha dan tindakan dari generasi sebelumnya untuk mewariskan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, serta kecakapan

Received: Oktober 31, 2024; Revised: November 14, 2024; Accepted: November 28, 2024; Published: November 30, 2024

hidup kepada generasi selanjutnya agar mereka siap menjalani kehidupan, baik secara jasmani maupun rohani (Abdullah, 2013; Solihin, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap Muslim (Hermawan et al., 2020). Melalui pendidikan agama, seseorang dibentuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menjalani hidup sesuai ajaran Islam yang diridhai oleh Allah SWT. PAI juga menjadi landasan dalam membimbing, membina, dan mengarahkan perkembangan peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama (insan kamil). Hal ini tentu dilandasi oleh nilai-nilai, pedoman, serta tujuan yang menjadi arah dalam proses pendidikan, agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berilmu, terampil, berakhlak mulia, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fatoni et al., 2024).

Dalam proses pembelajaran, metode memiliki peran yang sangat strategis untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan (Fatoni et al., 2025). Metode berfungsi sebagai jembatan antara materi yang tersusun dalam kurikulum dengan siswa sebagai subjek pembelajaran. Tanpa metode yang tepat, proses penyampaian materi tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Salah satu penelitian oleh Harefa (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperdalam pemahaman konsep keagamaan yang diajarkan. Hal ini mempertegas pentingnya pemilihan metode yang sesuai untuk menciptakan proses belajar yang interaktif dan bermakna.

Salah satu mata pelajaran dalam PAI yang penting adalah Fikih. Pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang ibadah sehari-hari, sehingga mereka mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Dalam proses pembelajaran Fikih, siswa dituntut untuk lebih aktif agar bisa memahami dan mengamalkan ajaran dengan baik, terutama dalam praktik ibadah wajib. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan metode tanya jawab secara sistematis dalam format Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada konteks lokal MA Assathi' Sedan, dengan latar belakang siswa yang memiliki pengalaman belajar agama di luar sekolah formal. Penelitian ini mencoba menjawab tantangan spesifik tersebut dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kondisi peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) sejatinya adalah proses interaksi dua arah antara guru dan siswa. Dalam proses ini, keaktifan siswa sangat penting agar terjadi pertukaran ilmu pengetahuan yang bermakna. Transfer ilmu tidak hanya dari guru ke siswa (vertikal),

tetapi juga dapat terjadi antara siswa itu sendiri (horizontal), dalam bentuk diskusi, tanya jawab, atau kerja kelompok (Harefa, 2022).

Namun, berdasarkan realita yang terjadi di MA Assathi' Sedan, khususnya di kelas X, masih banyak siswa yang menunjukkan kurangnya semangat dan keaktifan dalam mengikuti pelajaran Fikih. Mereka cenderung pasif—datang ke kelas hanya karena disuruh, mencatat karena diminta, bahkan ada yang terlihat mengantuk atau tertidur saat pelajaran berlangsung. Salah satu penyebabnya adalah anggapan bahwa pelajaran Fikih sudah pernah dipelajari di luar sekolah (seperti di madrasah malam), sehingga mereka merasa tidak perlu memperdalam lagi di kelas.

Melihat kondisi tersebut, peneliti merasa perlu mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu langkah yang ditempuh adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menerapkan metode tanya jawab sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran Fikih di kelas X MA Assathi' Sedan.

2. KAJIAN TEORITIS

Urgensi Penggunaan Metode Mengajar

Penggunaan metode mengajar yang tepat merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar bukanlah sekadar proses menyampaikan informasi, melainkan interaksi kompleks yang memerlukan perencanaan matang dari berbagai unsur, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Dalam hal ini, metode mengajar memegang peran yang sangat penting (Mardapi et al., 2015; Mustikasari et al., 2021). Tanpa metode yang sesuai dan efektif, proses penyampaian materi akan kehilangan arah, dan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Guru tidak dapat memperlakukan siswa seperti wadah kosong yang hanya diisi informasi; mereka adalah individu yang memiliki pengalaman, persepsi, dan karakteristik yang berbeda, sehingga menuntut pendekatan yang tepat dan bervariasi.

Namun dalam praktiknya, tidak sedikit guru yang terjebak dalam kebiasaan menggunakan satu metode tertentu tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan kondisi kelas, karakter siswa, dan tujuan pembelajaran. Padahal, kurikulum atau silabus yang baik sekalipun tidak akan berdampak positif apabila tidak didukung oleh penggunaan metode yang tepat dan guru yang memahami peran strategisnya dalam pembelajaran. Kesalahan dalam pemilihan metode atau ketidaksiapan guru dalam menguasai metode yang digunakan dapat menyebabkan gagalnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam

memilih metode mengajar, guru harus mampu menjawab sejumlah pertanyaan penting, seperti: mengapa memilih metode tertentu? bagaimana penerapannya? kapan dan di mana metode tersebut paling tepat digunakan?

Djajadisastra dalam (Ririta et al., 2022) mengemukakan bahwa terdapat beberapa syarat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Pertama, metode harus mampu membangkitkan motivasi, minat, dan semangat belajar siswa. Kedua, metode harus menjamin perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Ketiga, metode perlu mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut serta berinovasi. Keempat, metode diharapkan dapat melatih siswa untuk belajar mandiri dan mencari pengetahuan melalui usaha pribadi. Kelima, metode harus mampu menanamkan serta mengembangkan nilai dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode mengajar bukan hanya alat bantu dalam menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik.

Pengertian Metode Tanya Jawab

Istilah "metode mengajar" berasal dari dua kata, yakni "metode" dan "mengajar". Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu meta yang berarti "melalui" dan hodos yang berarti "jalan atau cara". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai cara yang teratur dan dipikirkan dengan baik untuk mencapai suatu maksud. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang sistematis yang dilalui untuk meraih tujuan tertentu, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa ahli turut memberikan definisi yang memperkaya pemahaman ini. Muhibbin Syah, misalnya, menyatakan bahwa metode adalah cara melakukan suatu kegiatan berdasarkan fakta dan konsep secara sistematis. Sementara Muzayyin Arifin menekankan bahwa metode merupakan cara yang bersifat mempengaruhi dan mengandung interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tertentu.

W.J.S. Poerwadarminta juga menegaskan bahwa metode merupakan cara yang telah teratur dan dipertimbangkan dengan matang dalam mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab adalah teknik penyampaian pelajaran yang melibatkan keaktifan dua arah, yaitu antara guru dan siswa. Guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa, dan siswa menjawabnya, atau sebaliknya siswa bertanya dan guru memberikan jawabannya. Interaksi dua arah ini membuat siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga

peserta aktif dalam proses belajar. Metode ini sangat efektif untuk membangun komunikasi yang hidup di dalam kelas serta menumbuhkan partisipasi siswa secara langsung dalam proses pembelajaran (Rafiel, 2022).

Metode tanya jawab memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan karena pertanyaan merupakan alat pedagogis yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Pertanyaan yang tersusun dengan baik, didukung oleh teknik pengajuan yang tepat, akan mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap topik yang sedang dibahas. Selain itu, metode ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pola berpikir logis, serta keterampilan belajar aktif. Metode tanya jawab juga efektif dalam memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dianalisis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fokus, dinamis, dan bermakna.

Penerapan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak diterapkan dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam penyampaian materi aqidah, syari'ah, dan akhlak. Secara historis, penyampaian ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW oleh Malaikat Jibril juga dilakukan melalui metode tanya jawab, sehingga metode ini memiliki dasar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Dalam konteks pembelajaran di kelas, metode ini sering digunakan karena sifatnya yang interaktif dan mendorong partisipasi siswa. Agar penerapan metode ini berjalan efektif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru perlu menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi kelas. Menurut Zuhairini dkk., metode tanya jawab sangat tepat digunakan untuk mengarahkan perhatian siswa terhadap topik yang dibahas, membimbing alur berpikir siswa, digunakan sebagai evaluasi pembelajaran, maupun sebagai variasi dalam metode ceramah (Rafiel, 2022).

Penerapan metode tanya jawab memberikan keuntungan dalam pengukuran pemahaman siswa terhadap materi. Melalui jawaban-jawaban yang diberikan siswa, guru dapat menilai sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi, serta kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat secara logis dan terstruktur. Selain sebagai alat evaluasi, metode ini juga membuka ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Guru dituntut untuk menanggapi pertanyaan siswa dengan baik, karena dari pertanyaan tersebut guru dapat memahami ketertarikan, kebingungan, atau kebimbangan yang mungkin dialami siswa. Kemampuan guru dalam menanggapi serta memfasilitasi pertanyaan siswa akan sangat mempengaruhi suasana pembelajaran yang terbuka dan komunikatif.

Penting untuk diperhatikan bahwa pertanyaan yang diajukan siswa harus tetap relevan dengan topik pembahasan. Guru berperan dalam menjaga agar diskusi tetap fokus dan tidak menyimpang. Dengan diterapkannya metode tanya jawab secara tepat, tercipta suasana kelas yang lebih hidup dan dinamis dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Meskipun partisipasi siswa mungkin masih terbatas, keberanian untuk berbicara dan berpendapat mulai tumbuh. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang positif antara guru dan siswa, yang pada akhirnya mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari empat komponen dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Fadli, 2021) Dalam penelitian ini, dilakukan sebanyak tiga siklus. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X di MA Assathi' Sedan pada tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 37 orang. Peneliti bertugas melaksanakan tindakan perbaikan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran fikih (Sugiyono, 2013).

Langkah-langkah dalam metode kerja kelompok yang dilakukan meliputi beberapa tahapan. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian menyajikan materi sebagai pengantar, serta mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan tujuan pembelajaran. LKS dibagikan kepada setiap kelompok, dan guru membimbing siswa dalam melaksanakan kerja kelompok tersebut. Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu melakukan observasi, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dan menyiapkan instrumen penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menentukan sumber data, jenis data, serta teknik pengumpulan data yang tepat (Berlianti et al., 2024). Indikator keberhasilan dari pelaksanaan tindakan ini meliputi kesesuaian antara urutan penyajian materi dengan alokasi waktu, serta strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Selain itu, keberhasilan juga diukur berdasarkan perubahan yang terlihat pada sikap dan perilaku siswa, khususnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan praktik pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Pada siklus pertama, tahap perencanaan dimulai dengan guru yang merancang rencana pembelajaran menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Proses dimulai dengan guru yang mengucapkan salam dan melakukan absensi. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan stimulus awal mengenai inti materi serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru kemudian menjelaskan materi secara rinci dan memberikan dalil-dalil yang relevan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang telah dijelaskan. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan praktik yang berkaitan dengan pengurusan jenazah, agar siswa dapat langsung mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari.

Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan materi mengenai dasar pelaksanaan pengurusan jenazah. Siswa diminta untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan pengurusan jenazah untuk memperdalam pemahaman mereka. Guru kemudian memberikan stimulus melalui permainan untuk menarik perhatian siswa dan menjaga keterlibatan mereka selama pembelajaran. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi tiga kelompok untuk melakukan praktik pengurusan jenazah. Setiap kelompok diminta untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan sebelumnya. Selain itu, guru memberikan tugas portofolio kepada siswa, yakni membuat concept mapping dari materi yang telah dipelajari. Pada akhir sesi, guru dan siswa bersama-sama menyusun kesimpulan untuk merangkum materi yang telah dibahas.

Pada tahap pengamatan, beberapa temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih merasa bingung dalam melaksanakan praktik pengurusan jenazah. Namun, sebagian besar siswa sudah hafal bacaan doa sholat jenazah dengan baik. Ketika praktik dilakukan, mayoritas siswa tampak lebih bersemangat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas portofolio yang diberikan, dan ada juga siswa yang kurang aktif dalam bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi, guru mencatat bahwa materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar siswa di kelas X. Siswa juga merasa senang dengan kegiatan praktik karena memberikan mereka kesempatan untuk bergerak dan berinteraksi, tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan. Namun, berdasarkan pengamatan terhadap beberapa siswa yang kurang berminat terhadap materi, disarankan untuk mencoba metode yang lebih menyenangkan

dan dapat merangsang kemampuan berpikir siswa, seperti pembelajaran dalam kelompok yang lebih kecil untuk lebih memfokuskan perhatian mereka.

Siklus Kedua

Pada siklus kedua, berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus pertama, ditemukan bahwa meskipun ada peningkatan keaktifan siswa, hasilnya masih belum maksimal. Untuk mengatasi hal ini, peneliti memutuskan untuk melakukan beberapa perubahan pada teknik pembelajaran dengan tujuan mengoptimalkan keaktifan siswa. Pada tahap perencanaan, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode tanya jawab untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Proses dimulai dengan guru memberikan stimulus untuk menarik perhatian siswa. Setelah itu, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Selanjutnya, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa dan membentuk kelompok diskusi. Kelompok yang ada kemudian digabungkan menjadi kelompok baru, dengan tugas merumuskan jawaban baru berdasarkan hasil diskusi kelompok sebelumnya. Guru juga mengacak anggota kelompok untuk saling menjelaskan hasil belajar mereka secara utuh. Setelah diskusi, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, dan guru mengklarifikasi hasil belajar siswa serta meminta siswa untuk membuat resume dari diskusi tersebut. Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk praktik, dan memberikan tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai latihan lanjutan.

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai dengan mengingatkan materi yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya. Kemudian, guru melanjutkan dengan menerangkan materi baru mengenai zakat dan hikmahnya. Untuk mendorong partisipasi aktif, guru membagi siswa menjadi 12 kelompok untuk melakukan stasiun pertanyaan dan 8 kelompok lainnya untuk melakukan diskusi. Siswa menyusun pertanyaan berdasarkan materi yang telah diberikan oleh guru, dan kemudian mendiskusikan jawabannya dalam kelompok masing-masing. Setelah diskusi, siswa diminta untuk membuat resume hasil diskusi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka. Sebagai tugas tambahan, guru memberikan pekerjaan rumah berupa LKS untuk mendalami materi lebih lanjut.

Pada tahap pengamatan, siswa terlihat lebih termotivasi dan merasa lebih nyaman selama proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari sikap kerjasama yang lebih baik antar siswa dan semangat yang muncul dalam sesi tanya jawab. Mereka tampak lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Meskipun demikian, masih ada

beberapa siswa yang merasa kurang percaya diri dan belum berani mengungkapkan pendapat mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan, masih diperlukan pendekatan yang lebih intensif untuk mengatasi hambatan tersebut, terutama bagi siswa yang lebih pemalu atau kurang aktif dalam diskusi.

Pada tahap refleksi, dapat disimpulkan bahwa variasi dalam metode mengajar, seperti penggunaan pembelajaran kontekstual yang melibatkan tanya jawab, memberikan dampak positif terhadap motivasi dan semangat siswa. Metode tanya jawab terbukti efektif dalam mengaktifkan siswa dan mengurangi kejenuhan yang biasanya timbul akibat penggunaan metode ceramah yang monoton. Siswa lebih merasa terlibat dalam pembelajaran, karena mereka diberi kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka. Dengan demikian, variasi dalam metode mengajar ini terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Optimalisasi Metode Tanya Jawab di Kelas X MA Assathi' Sedan

Siswa Kelas X memiliki potensi intelektual yang baik, terbukti dengan kecerdasan mereka yang cemerlang pada usia tersebut. Mereka berada pada masa-masa perkembangan kognitif yang penting, di mana kemampuan untuk berpikir kritis seharusnya dapat dimaksimalkan. Pada usia ini, kecerdasan mereka masih sangat tajam, dan sangat penting bagi mereka untuk diarahkan pada pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan tersebut. Dalam pelajaran fiqih, yang sering kali bersifat lebih interpretatif dan memerlukan penyesuaian dengan situasi zaman, mereka sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan pemikiran yang lebih mendalam. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran sebelumnya, metode yang digunakan cenderung terbatas pada ceramah, yang membuat proses belajar menjadi monoton. Guru menerangkan materi, sementara siswa hanya mendengarkan tanpa banyak keterlibatan, yang menyebabkan kurangnya dialog antara keduanya. Hal ini berdampak pada rendahnya semangat siswa dalam mengikuti pelajaran fiqih, bahkan ada yang terlihat mengantuk atau tertidur di kelas.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti berupaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar. Metode ini dirancang untuk "merangsang" partisipasi siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk berbicara, mengemukakan pendapat, serta mengajukan pertanyaan. Sebelum menerapkan metode ini, siswa diberi pemahaman tentang tujuan dan cara penerapan tanya jawab dalam pembelajaran fiqih. Selain itu, mereka juga dimotivasi untuk membaca buku

atau kitab yang berkaitan dengan topik pembelajaran fiqih yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Sebagai stimulus untuk proses tanya jawab, guru memberikan kisi-kisi materi secara global yang dapat dijadikan bahan untuk pertanyaan dan diskusi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengembangkan pemahaman mereka.

Pada pelaksanaan metode tanya jawab, siswa diberi kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu, dan sebelum guru memberikan jawaban, teman-teman mereka diberi kesempatan untuk menanggapi pertanyaan tersebut. Dengan demikian, terjadi interaksi yang lebih dinamis antara siswa dengan siswa, serta antara siswa dan guru. Setelah sesi tanya jawab berlangsung, guru memberikan jawaban dan menyimpulkan pembahasan dengan menyaring informasi yang telah dikemukakan oleh siswa. Pada pertemuan berikutnya, sebelum materi baru disampaikan, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan lisan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengingatkan mereka kembali terhadap materi yang telah dibahas dan memberi kesempatan bagi siswa untuk saling menanggapi jawaban teman-temannya. Selanjutnya, guru menjelaskan materi baru dengan memperkenalkan kisi-kisi materi yang lebih mendalam, yang kemudian disusul dengan kesempatan bagi siswa untuk bertanya lagi.

Setelah penerapan metode ini, siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan perubahan. Mereka lebih bersemangat dan responsif terhadap materi yang diajarkan. Keaktifan mereka tidak hanya terbatas pada bertanya, tetapi juga mengemukakan pendapat serta berdiskusi dengan teman-temannya. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa merasa bahwa mereka memiliki peran lebih dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya sekadar mendengarkan ceramah, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman mereka. Metode tanya jawab terbukti mampu mengatasi kejenuhan yang sebelumnya melanda kelas, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih. Mereka tidak hanya berfokus pada tugas-tugas individual, tetapi juga aktif dalam berbagi pemikiran dan ide-ide mereka dengan teman-temannya.

Tentu saja, penerapan metode tanya jawab ini juga membawa dampak positif dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah meningkatnya antusiasme siswa, yang dapat dilihat dari tidak adanya siswa yang mengantuk atau tidur di kelas. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran dan merasa tertantang untuk mengembangkan daya ingat serta daya pikir mereka. Selain itu, metode ini memberikan peluang bagi siswa untuk saling bertukar informasi, baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan

guru. Proses tanya jawab yang terjadi membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan aktif. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa menjadi lebih efektif, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan penuh energi.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan metode tanya jawab ini juga menimbulkan beberapa dampak negatif. Salah satunya adalah perbedaan pendapat antara siswa dan siswa, atau antara siswa dan guru, yang terkadang memakan waktu cukup lama untuk diselesaikan. Selain itu, dalam beberapa kasus, proses tanya jawab bisa menyimpang dari materi pokok pembahasan, sehingga memperpanjang waktu pelajaran dan mengurangi fokus pada tujuan utama pembelajaran. Beberapa siswa juga masih merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, sehingga mereka cenderung lebih pasif meskipun mereka memiliki potensi untuk berbicara. Perbedaan karakter antara siswa yang satu dengan yang lainnya kadang juga menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan kelas, terutama jika diskusi mulai kacau dan tidak terarah.

Secara keseluruhan, penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran fiqih di Kelas X memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keaktifan siswa. Dengan metode ini, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap pemahaman mereka. Meskipun ada tantangan dalam mengelola diskusi dan perbedaan pendapat, secara keseluruhan, metode ini telah berhasil menghidupkan suasana kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat diberdayakan untuk menjadi lebih aktif dan kritis dalam belajar, serta dapat lebih menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode tanya jawab terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) pada mata pelajaran fiqih di Kelas X di MA Assathi' Sedan. Dalam pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat keaktifan siswa. Pada siklus pertama, tingkat keaktifan siswa tercatat hanya 35,13%, sementara pada siklus kedua meningkat menjadi 86,48%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode tanya jawab, siswa tidak hanya lebih aktif, tetapi juga lebih mampu berpikir kritis dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dengan metode ini, kelas menjadi lebih hidup, dan tidak ada siswa yang terlihat mengantuk atau tertidur seperti pada pembelajaran sebelumnya, yang sebelumnya banyak terjadi karena

metode ceramah yang monoton. Sebagai hasilnya, suasana kelas menjadi lebih dinamis, interaktif, dan lebih menyenangkan bagi siswa.

Sebagai langkah lanjutan untuk mengembangkan kualitas KBM, khususnya dalam pembelajaran fiqih, ada beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, setiap pembelajaran, terutama pelajaran fiqih, perlu dirancang dengan pendekatan, metode, dan teknik yang dapat menarik perhatian serta minat siswa. Hal ini harus dipersiapkan dengan matang oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya diterima begitu saja, tetapi dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Kedua, guru perlu berperan aktif dalam memotivasi siswa agar lebih terlibat dalam KBM, salah satunya melalui penerapan metode tanya jawab yang tidak hanya membuat kelas menjadi lebih hidup, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menanggapi berbagai isu yang dibahas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan, terutama dalam mata pelajaran fiqih, dapat terus berkembang dan mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan berpikir kritis.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, A. (2013). Madrasah di Indonesia dari masa. *Paramita*, 23(2), 193–207.

Andriansyah, D. (2022). Pembelajaran konstruktivis pada pembelajaran fiqih di SMP UBQ Nurul Islam Mojokerto guna meningkatkan berpikir kritis siswa. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2), 89–98.

Berlianti, D. F., Abid, A. A., & Ruby, A. C. (2024). Metode penelitian kuantitatif pendekatan ilmiah untuk analisis data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fatoni, M. H., & Rokhimah, S. (2024). Peningkatan kemampuan hafalan sholat dengan metode pembiasaan melalui sholat dhuha berjamaah di MITQ Al-Manar Klaten. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 15–24. https://doi.org/10.47006/er.v8i1.19308

Fatoni, M. H., Fatimah, M., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2025). Peran administrasi sekolah dalam meningkatkan efektivitas operasional dan kualitas pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 10–22. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1666

Fatoni, M. H., Rohimah, S., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). Islamic educational psychology: The urgency in Islamic religious education learning. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 187–195. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316

Harefa, F. Y. (2022). Penggunaan metode tanya jawab untuk membangun keaktifan siswa pada pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 593–599.

Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44. https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720

Mardapi, D., Hadi, S., & Retnawati, H. (2015). Menentukan kriteria ketuntasan minimal berbasis peserta didik. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 38–45. https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4553

Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas penggunaan teknik sosiodrama sebagai media untuk mereduksi perilaku agresif verbal siswa menengah pertama (SMP). *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 99–112. https://doi.org/10.31851/juang.v4i2.5584

Rafiel, E. (2022). Literature review: Efektivitas metode pembelajaran tanya jawab dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12–21.

Ririta, R., Kamal, M., Aprison, W., & Salmiwati, S. (2022). Strategi pembelajaran dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran PAI di SMP Negeri 32 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4537. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3582

Solihin, R. (2020). Akidah dan akhlak dalam perspektif pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83–96. https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.